

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usia Taman Kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk anak mengembangkan semua potensinya. Perkembangan berpikir anak pada usia ini sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah. Masa usia RA dapat disebut sebagai masa peka belajar. Pada masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru RA.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala aspek kehidupan manusia, maka muncullah tuntutan peningkatan kualitas proses pendidikan guna menghasilkan manusia yang berkualitas atau peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang tinggi, yakni manusia yang cerdas, terampil, sehat, dan berbudi pekerti terpuji. Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan itu adalah guru.

Guru memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya sebagai orang yang mengajar dihadapan kelas, namun guru dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Kosasih bahwa pengertian guru secara umum dikenal adalah orang yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dihadapan kelas atau sejumlah siswa dengan tugas akhir menentukan penilaian naik-tidak atau berhasil tidaknya penyerapan pelajaran tersebut. Sedangkan pengertian guru secara luas meliputi setiap hal yang mampu memberikan pengalaman belajar pada manusia. Maka kelak dia dapat berupa; orang, hal-hal yang materiil (kebendaan) atau immaterial seperti keadaan, pengalaman dan lain-lain (Kosasih, 1990).

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa guru tidak hanya berupa orang, tetapi meliputi berbagai hal, pengalaman pun dapat menjadi guru, sebagaimana ada istilah bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Guru adalah orang yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dihadapan kelas atau

sejumlah siswa dengan tugas akhir menentukan penilaian naik-tidak atau berhasil tidaknya penyerapan siswa tersebut. Sedangkan pengertian guru secara luas meliputi setiap hal yang mampu memberikan pengalaman belajar pada manusia. Baik berupa orang atau hal-hal yang materiil (kebendaan) maupun immaterial seperti keadaan, pengalaman dan lain-lain.

Proses pendidikan berlangsung dalam pergaulan baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Suatu pergaulan bersifat mendidik, manakala ada unsur sadar (sengaja) dan tidak sadar dari pihak pendidik untuk mempengaruhi anak didik, sehingga anak didik berkembang menuju kedewasaan baik melalui proses pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Madrasah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan formal merupakan tempat berlangsungnya interaksi para siswa yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda, namun mereka memiliki maksud yang sama yaitu untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan untuk mendapatkan pola-pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik (*social*).

Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tergantung kepada faktor yang terlibat di dalamnya atau kondisi yang mempengaruhi. Guru dituntut kecakapannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta mampu menjalin jaringan kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan Anak Usia Dini yang di dalamnya terdapat RA tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter karena penanaman karakter sejak Usia Dini/RA akan mempengaruhi anak pada fase remaja, dewasa bahkan lanjut usia. Untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter faktor utama yang memberikan kontribusi yaitu Pendidik PAUD/RA karena pendidik akan berhadapan langsung dengan anak didik.

Apabila pendidik salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak didik akan salah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena Anak Usia Dini lebih cenderung meniru apa yang dilihatnya. Mengingat begitu pentingnya peran guru di PAUD/RA, maka tidak sembarang orang bisa menjalankannya. Bahkan tidak semua guru bisa menjadi guru PAUD/RA. Menurut Udin S. Sa'ud 2004 dalam

Wibowo (2012), guru PAUD/RA adalah orang yang melaksanakan berbagai paket upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan, yang bertanggung jawab langsung dalam penyelenggaraan PAUD/RA.

Setelah sempat tertekan pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19, IPM Indonesia tahun 2021 mulai mengalami perbaikan. IPM Indonesia pada tahun 2021 tumbuh sebesar 0,49 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 0,03 persen, tapi masih lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh sebesar 0,74 persen. Perbaikan IPM Indonesia 2021 terutama didorong oleh peningkatan dimensi standar hidup layak yang diwakili oleh variabel pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan. Variabel ini pada tahun 2021 tumbuh positif 1,30 persen, setelah pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 2,53 persen (BPS, 2021).

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari karakter bangsa (manusia) itu sendiri“. Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk kepada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas menandakan bahwa praktek pendidikan bukan semata berorientasi pada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, bahkan bunyi kalimat “*berakhlak mulia*” pada tujuan tersebut telah menunjukkan bahwa

pendidikan di Indonesia harus berbasis karakter akhlak mulia yang merupakan salah satu komponen aspek psikomotorik dari tujuan pendidikan nasional.

Praktek pendidikan dewasa ini masih mengagung-agungkan ranah kognitif yang sangat bertentangan dengan kerangka yuridis pendidikan nasional itu sendiri. Pendidikan yang hanya berbasis pada ranah kognitif tidak akan mampu membangun generasi bangsa yang berkarakter.

Menurut kamus Poerwadarminta dalam Wibowo (2012), karakter dapat diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Sedangkan menurut *American Dictionary of the English Language* 2001 dalam Wibowo (2012) karakter didefinisikan sebagai, “Kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku (Wibowo, 2012).

Proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di RA pada saat ini ada kecenderungan semakin mengabaikan unsur karakter Islami dalam proses pendidikan. Inilah yang menjadi tantangan dan tuntutan bagi para guru dewasa ini. Guru harus menjadi teladan akhlak mulia bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan secara holistik dan integralistik, pendidikan yang memadukan ketiga ranah kognitif, apektif dan psikomotorik serta berorientasi pada pembentukan karakter anak bangsa yang *kaffah* (manusia utuh). Pendidikan semacam itulah yang menjadi fokus dari konsep pendidikan karakter.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Pendidikan Imtaq, Kewarganegaraan, dan Budi Pekerti dalam model Pengintegrasian Budi Pekerti ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Guru mengemukakan bahwa:

“Salah satu kritik yang paling menarik terhadap sistem pendidikan kita antara lain adalah pendidikan kita terlalu mementingkan pendidikan akademis, dan kurang diimbangi pendidikan karakter, budi pekerti, akhlak, moral, dan mental seni dan olah raga. Untuk apa menciptakan anak yang pintar, jika tidak dilengkapi dengan karakter yang kuat, budi pekerti yang luhur, akhlak moral dan mentalitas yang tinggi” (Depdiknas, 2004).

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai daerah di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas.

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Sementara di tingkat madrasah perilaku-perilaku siswa sudah tidak mencerminkan perilaku-perilaku yang berkarakter misalnya bahasa yang digunakan tidak ada lagi tata kesopansantunan, kurangnya mencintai lingkungan madrasah yang baik seperti tulisan-tulisan pada dinding madrasah dan pemeliharaan-pemeliharaan lingkungan sekolah, hal ini semua kelihatannya hampir sudah pudar. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Sebagai langkah awal dalam pembangunan karakter adalah dari guru yang mengajar, sejauhmana guru dalam memberikan pembinaan sikap-sikap yang menanamkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, kelihatannya masih kurang. Proses pendidikan pada era globalisasi yang kurang menguntungkan mutu RA juga berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Pada bulan Maret 2010, lembaga survei yang bermarkas di Hongkong yaitu *Political & Economic Risk Consultancy* (PERC) masih menempatkan Indonesia

sebagai negara terkorup di Asia Pasifik, mengalahkan posisi Kamboja, Vietnam, dan Filipina. Semuanya itu terjadi karena pendidikan telah kehilangan jiwanya, telah dilepaskan dari esensinya. “*Education worthy of the name is essentially education of character*”, kata Martin Buber. Tujuan pembelajaran ialah menghasilkan pelajar yang lulus dalam ujian sekolah. Sementara tujuan pendidikan ialah menghasilkan anak didik yang lulus dalam ujian kehidupan. Hasil belajar adalah pengetahuan. Hasil pendidikan adalah Karakter. “*The dimensions of character are knowing, loving, and doing the good*”, kata Thomas Lickona (Mudlofir, 2013).

Alasan lain perlunya pendidikan karakter bagi anak bangsa, juga diungkapkan Udin (Winataputra, 2010), sebagai berikut: (1), karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2), karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3), karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa harus difokuskan pada tiga tataran besar, yaitu (1), untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2), untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3), untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan alasan di atas, Saepudin (2010) mengungkapkan bahwa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi sebagai berikut: *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yang bermakna bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua* fungsi perbaikan dan penguatan, yakni memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga* fungsi penyaring, yaitu fungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang

tidak sesuai dengan karakter-karakter budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Saepudin, 2010).

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan karakter. Hal tersebut penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. Minimal terdapat empat faktor yang mendukung pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003:

Pertama, UUSPN Nomor: 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa *core value* pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini.

Ketiga, disebutkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada UUSPN Nomor: 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna.

Keempat, perhatian UUSPN Nomor: 20 Tahun 2003 terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam pemahaman anak belum sedalam pemahaman

orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena usia dini merupakan *golden age*. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, terungkap betapa pentingnya pendidikan karakter islami bagi anak usia dini, sehingga bukan hanya dapat berprestasi di bidang pendidikan akademik tetapi juga dapat membiasakan diri mengamalkan hasil ilmu yang diperolehnya bagi dirinya, maupun bagi orang lain, bangsa dan negaranya. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa karakter merupakan pencerminan dari perilaku manusia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, norma hukum, norma budaya, norma keilmuan, norma metafisis, dan norma kemanusiaan.

Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun (Permendiknas, 2010).

Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun (Permendiknas: 2010). Dengan melihat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa baik TK maupun RA termasuk ke dalam pendidikan anak usia dini. Kemudian Taman Kanak-kanak (TK/RA) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki madrasah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini. Kenyataan

di lapangan menunjukkan bahwa anak usia pendidikan dasar yang *drop out* khususnya pada kelas rendah, disebabkan anak yang bersangkutan tidak melalui pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (Depdiknas, 2007).

Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Karena masalah pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Hal tersebut, di antaranya, yaitu: (1) masih banyaknya kelompok anak usia dini yang belum dapat mengakses pendidikan (lihat data APK AUD); (2) kurangnya pemahaman para guru akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter. Sehingga dalam proses pembelajaran terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Padahal amanat Undang-Undang sudah demikian jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk (peserta didik) menjadi manusia holistik yang berkarakter. Maka dalam prosesnya pendidikan dan pembelajarannya harus mampu mengembangkan seluruh dimensi dan potensi serta aspek-aspek peserta didik secara utuh dan menyeluruh (holistik). Akibat dari kekurangpahaman ini banyak praktik-praktik pembelajaran di PAUD/ TK yang cenderung lebih mementingkan kemampuan akademik (*calistung*) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua, termasuk Sekolah Dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan *test* kemampuan *calistung* (*membaca, menulis dan berhitung*). Memaksakan anak usia dibawah 6 atau 7 tahun untuk belajar *calistung* akan beresiko timbulnya stress jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang (Elkind, 2000). Praktik seperti ini jelas akan menghambat proses pembentukan karakter anak; (3) kurangnya wawasan guru tentang pendekatan dan metode pendidikan karakter yang tepat dalam pembentukan karakter anak usia dini; (4) kurang sinergisnya antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung untuk peningkatan pembentukan karakter peserta didik. Akibat ketidaksinergisan ini, pembentukan karakter peserta didik menjadi parsial, dan tidak holistik, akibatnya muncul gejala anak yang bersikap baik di sekolah tetapi di luar sekolah berperilaku kurang baik.

Atau sebaliknya di rumah dalam lingkungan keluarga menunjukkan sikap yang baik tetapi di luar rumah terlibat geng motor, narkoba dan senang tawuran. Sikap inkonsistensi para peserta didik ini salah satunya diakibatkan kurang sinerginya antara pendidikan sekolah dan keluarga serta masyarakat.

Pendidikan karakter pada anak usia dini sudah sepatutnya menjadi prioritas para orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan karakter harus dimulai dari dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Dukungan para orang tua ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan tempat dimana anak bergaul dan bersosialisasi memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Begitu juga dukungan komitmen pemerintah sangat penting dalam upaya pembangunan karakter bangsa melalui kebijakan yang berpihak pada pembinaan karakter, khususnya pendidikan karakter anak usia dini. Jika saat ini semua elemen bangsa menyingsingkan lengan baju dan semuanya dengan serius berpartisipasi dalam pembentukan karakter semua anak Indonesia yang berada dalam rentang usia dini (0-6 tahun) maka saat negara ini memasuki usia emas 2045 (seratus tahun Indonesia merdeka), kita akan memiliki generasi emas yang cerdas tangguh dan berkarakter serta berakhlak mulia.

Pada pendidikan anak usia dini, nilai-nilai yang dipandang sangat penting untuk dikenalkan serta diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup 15 aspek pendidikan karakter yaitu: kecintaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Sembilan karakter yang dikembangkan di Anak Usia Dini yang diturunkan dan dikelompokkan ke dalam empat sifat Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan pengamatan peneliti, serta kerjasama yang sudah terbangun dengan Jurusan PIAUD UIN SGD Bandung dengan beberapa RA di wilayah kecamatan se-kota Bandung, terdapat beberapa RA yang memang menyatakan dan menginternalisasikan karakter-karakter pendidikan di atas dalam setiap KBM, tapi

ada juga yang tidak menyatakan secara langsung menerapkan karakter di atas. Beberapa lembaga RA lain juga menyatakan telah menerapkan karakter tersebut, tetapi tidak menjadi fokus dalam penerapannya, sebab ada yang lebih mengedepankan pentingnya membaca, menulis dan menghitung, dengan alasan bahwa orang tua bangga jika anaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung ketimbang anak memiliki karakter islami.

Lebih lanjut peneliti memilah beberapa RA yang akan dijadikan sebagai data penelitian yang berdasarkan hasil wawancara, bahwa RA tersebut merepresentasikan penerapan empat karakter Islami yaitu karakter shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Adapun beberapa RA yang merepresentasikan penerapan empat karakter Islami dan menjadi pilihan lokasi dalam penelitian disertasi ini diambil dari tiga wilayah yang mewakili beberapa kecamatan berikut; Wilayah Gedebage diwakili oleh RA Madinah, Wilayah Cibeunying oleh RA PUSDAI, Wilayah Tegalega oleh RA Al-Ihsan Kota Bandung.

Kegiatan tersebut tentunya tidak hanya dilakukan di Raudhotul Athfal saja, melainkan hal tersebut juga dilakukan oleh orang tua siswa di rumah masing-masing. Hal ini tentunya yang mendorong adanya kerjasama yang simultan antara orang tua dan pihak Raudhatul Athfal. RA tersebut selalu mewajibkan kepada orang tua agar setiap kegiatan yang berkaitan dengan undangan dari RA harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, sehingga bukan hanya Ibu yang memahami terkait dengan perkembangan anaknya melainkan Ayahnya juga dapat ikut mengetahui dan bertanggungjawab akan tumbuh kembang anak.

Beberapa fenomena di atas tentunya menjadi hal yang berbeda dari penyelenggaraan Pendidikan RA yang ada di Kota Bandung. Hal tersebut merupakan hal yang menarik dalam praktik Pendidikan RA bagi tumbuh kembang anak terutama dalam menanamkan nilai karakter Islami pada anak usia dini di Lembaga Raudhatul Athfal. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di RA tersebut tentunya dapat dijadikan rujukan untuk RA yang lainnya dengan terlebih dahulu mengungkap Pendidikan karakter Islami yang dilakukan di RA tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut tentang penanaman nilai karakter Islami pada

anak usia dini, maka *research problem* pada penelitian ini adalah belum adanya model yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini, sehingga perlu diteliti terkait penanaman nilai karakter Islami. Hal ini mengingat besarnya peran strategis lembaga pendidikan Islam khususnya tingkat Raudhatul Athfal dalam pembentukan karakter Islami anak. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk melaksanakan penelitian terkait penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini. Sehingga difokuskan judul penelitian disertasi ini menjadi “Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini (Penelitian pada RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini?. Adapun penjabaran dari rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa jenis-jenis nilai karakter Islami yang diajarkan kepada anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan ?
3. Bagaimana evaluasi penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan?
5. Bagaimana keberhasilan penanaman nilai karakter Islami terhadap perilaku anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis nilai karakter Islami yang diajarkan kepada anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan.

2. Untuk menganalisis pelaksanaan penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan.
3. Untuk menganalisis evaluasi penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan.
4. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter Islami anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan.
5. Untuk menganalisis keberhasilan penanaman nilai karakter Islami terhadap perilaku anak usia dini di RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berkaitan dengan manfaat hasil penelitian, maka hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretik dan praktis.

1. Manfaat teoretis, diharapkan memberikan kontribusi nyata tentang pengetahuan dan konstruksi mengenai pendidikan anak usia dini berbasis karakter Islami yang bisa dijadikan sebagai rujukan atau landasan teori pada umumnya dan bagi RA Madinah, RA PUSDAI, dan RA Al-Ihsan pada khususnya.
2. Manfaat praktis, diharapkan berguna sebagai bahan masukan pimpinan pengelola lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya para pengelola Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Kota Bandung untuk pengambilan kebijakan yang kaitannya dengan upaya pendidikan usia dini yang berbasis karakter Islami sehingga menjafi *role model* dalam pengelolaan pendidikan di tingkat Raudhatul Athfal.

E. Kerangka Berpikir

Hakikat pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional, serta memuat visi, misi, fungsi, tujuan dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang

memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir para peserta didik sejak dini (UU RI No. 20, 2003).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari usaha sadar melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, sejak dekade terakhir telah mengambil tempat yang sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. Pendidikan anak usia dini sudah mengalami perubahan paradigma. PAUD yang mutakhir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah, swasta dalam melakukan tugas pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya. Pendidikan bagi anak usia dini menjembatani agar proses perkembangan anak tidak mengalami kendala atau hambatan pada masa perkembangannya yang sangat diperlukan untuk modal berinteraksi dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian berbagai kalangan, baik para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan anak usia dini dapat dimengerti karena berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan dapat meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Praktik pembelajaran PAUD dalam kenyataan sehari-hari, misalnya di Taman Kanak-Kanak, telah menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini disebabkan pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat akademis, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran kurang memperhatikan usia dan tingkat perkembangan anak. Kecenderungan ini disebabkan antara lain oleh pemahaman yang keliru terhadap konsep pembelajaran awal pada anak usia dini. Padahal seharusnya pembelajaran

yang dilakukan pada anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi meliputi perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa/ komunikasi, dan sosial.

Pendidikan karakter mencerminkan pembentukan habitat karakter siswa yang menuju keinginan untuk membangun akal, perasaan, dan cara bersikap untuk mengenali dan mengarahkan kemauan dan keberpihakan pembangunan yang hanya dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan karakter harus diberdayakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, semisal: pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Karena itu, untuk membelajarkan karakter tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik terus-menerus hingga tumbuh menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penyelenggaraan pendidikan karakter di Raudhotul Athfal harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan madrasah itu sendiri.

Karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan mengakar kuat dalam kepribadian seseorang (Zubaedi, 2017). Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanasifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah

laku yang baik (Koesoema, 2011). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, termasuk kepekaan intelektual dan berpikir logis.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat (Azzet, 2011)

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila (Mulyasa, 2013). Demikian juga dalam khazanah Islam, bahwa sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, bertanggungjawab, jujur, dan disiplin.

Menurut Koesoema Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Koesoema, 2011) Implementasi pola pendidikan karakter berbasis integrasi nilai, kebangsaan dan keIslaman dalam

konteks global dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar/di dalam lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan meningkatkan keterampilan dan mengintegrasikan nilai-nilai aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global (Supriatna, 2010).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut di antaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Mulyasa, 2011).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara Barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif,

pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2011, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan ke dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keberhasilan yang dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan merupakan hasil perpaduan dari *input* proses pendidikan yang dilaksanakan. Ketika hasil yang dicapai hampir memenuhi tujuan, maka lembaga itu dikatakan berhasil, akan tetapi sebaliknya jika yang diharapkan jauh dari tujuan, maka dapat dikatakan lembaga tersebut gagal dalam menjalankan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan sebuah lembaga merupakan tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dan seluruh warga madrasah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di madrasah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung melalui kurikulum, penegakkan disiplin, manajemen kelas dan lain sebagainya, maupun tidak langsung dengan menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan (Koesoema, 2011b).

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan madrasah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter madrasah harus membawa siswa memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan siswa dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang (Marzuki, 2011).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada siswa, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Mike, 2002).

Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan dintegrasikan pada pembelajaran untuk mengembangkan perilaku peserta siswa. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa. Untuk tingkat pra sekolah (TK/ RA), nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan (SKL) adalah:

1. Kereligiusan, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya;
2. Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain;
3. Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat;
4. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan;

5. Kebersihan dan kesehatan, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang bersih dan sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan;
6. Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
7. Tolong-menolong, sikap dan tindakan yang selalu berupaya menolong orang;
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki;
9. Kesantunan, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang;
10. Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan;
11. Kedemokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
12. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
13. Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima resiko/ akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata;
14. Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata;
15. Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa;

16. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya;
17. Percaya diri, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya;
18. Keingintahuan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
19. Cinta ilmu, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan;
20. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/ kewajiban diri sendiri serta orang lain;
21. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum;
22. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
23. Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya;
24. Nasionalisme, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;

25. Menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama (Nasional, 2011).

Dari 25 nilai karakter di atas, pendidik dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada siswa disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran yang ada. Adapun karakter untuk anak usia dini yaitu 15 aspek berikut: kecintaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Selanjutnya 15 karakter yang ada, dilihat pada anak usia dini bisa di implementasikan dalam Sembilan poin karakter AUD. Seperti terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 1.1
Karakter AUD Berdasarkan Anak Usia Dini

No	Karakter AUD
1	Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya
2	Mandiri, Displin, dan Tanggungjawab
3	Jujur, Amanah, Berkata Bijak
4	Hormat, santun dan Pendengar yang baik
5	Dermawan, Suka Menolong, dan Kerjasama
6	Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7	Pemimpin yang baik dan adil
8	Baik dan rendah hati
9	Toleransi, cinta damai dan bersatu

Sembilan karakter Anak Usia Dini AUD di atas, dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam karakter Islami berdasarkan indikator empat sifat nabi Muhammad Saw. Sehingga Sembilan nilai karakter AUD tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Empat Karakter Islami Anak Usia Dini

Siddiq	Amanah	Tabligh	Fatonah
1. Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya 2. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerjasama	1. Mandiri, Displin, dan Tanggungjawab 2. Jujur, Amanah, Berkata Bijak	1. Hormat, santun dan Pendengar yang baik 2. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah 3. Toleransi, cinta damai dan bersatu	1. Pemimpin yang baik dan adil 2. Baik dan rendah hati

Berdasarkan Empat Karakter Islami Anak Usia Dini di atas, dalam disertasi ini akan dibahas empat karakter islami berdasarkan yang dipraktikkan di RA terkait shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang mana empat karakter ini sebenarnya hampir sama dengan karakter kemendiknas hanya dibatasi kepada istilah empat sifat nabi karena tiga RA yang diteliti mempraktikkan karakter Islami tersebut.

Pendidikan karakter membantu mengembangkan perilaku siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif (Syaodih, 2007a). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya. Sistematis adalah bahwa perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian lainnya, baik fisik maupun psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Berkesinambungan artinya bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan.

Perilaku (*behavior*) adalah segala manifestasi hayati atau manifestasi hidup individu, yaitu semua ciri-ciri yang menyatakan bahwa manusia itu hidup. Secara umum pengembangan perilaku siswa bisa dibedakan antara lain perilaku kognitif, atau intelektual atau yang bersifat pemikiran, perilaku afektif dan motorik. Perilaku kognitif ada yang terlihat (nampak, *overt*) dan ada yang tidak nampak (*covert*), demikian juga dengan perilaku afektif. Sedangkan perilaku motorik umumnya nampak dari luar. Keberagaman perilaku siswa dilatarbelakangi oleh faktor bawaan yang diterima dari keturunan, faktor pengalaman karena pengaruh lingkungannya, serta interaksi antara keduanya yang diperkuat oleh kematangan (Syaodih, 2007a).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter usia dini berbasis karakter Islami pada satuan pendidikan, termasuk di dalamnya *Raudhatul Athfal* yang berada di Kota Bandung bukan hanya tempat belajar anak saja, tetapi untuk mengembangkan perilaku anak untuk menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang berkarakter Islami perlu adanya sebuah pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai acuan RA-RA lainnya di Indonesia. Dengan pendidikan karakter yang tersistematisakan akan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sebagai modal dasar untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang dalam rangka menuju persaingan di era abad 21, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menekankan pentingnya karakter bangsa yang unggul dalam mencapai tujuan negara maju pada abad ke-21, sebagaimana disampaikan SBY dalam sambutannya pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 2011, sebagai berikut:

Lima karakter manusia unggul yang ingin dicapai oleh Indonesia. "Pertama, manusia-manusia Indonesia yang sungguh bermoral, berakhlak dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat kita harus menjadi masyarakat yang religius," ucap SBY. Kedua, mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional. Ketiga, manusia-manusia Indonesia yang makin ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan. Keempat, SBY mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk memperkuat semangat "Harus Bisa", yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan. Yang terakhir, masyarakat Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negaranya, mencintai tanah airnya.

Pembentukan karakter harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spritual, mengasah dan membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh dan menyeluruh (*holistik*). Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini berupa potensi pemberian Tuhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Maka sangat penting adanya sinergitas dan keutuhan dari tri pusat pendidikan dalam membentuk anak Indonesia yang cerdas, handal berdaya saing dan berkarakter unggul. Jadi Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru di sekolah, akan tetapi harus merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa.

Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini. Karena masalah pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Hal tersebut, di antaranya, yaitu: (1) masih banyaknya kelompok anak usia dini yang belum dapat mengakses pendidikan (lihat data APK AUD); (2) kurangnya pemahaman para guru akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter. Sehingga dalam proses pembelajaran terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif. Padahal amanat Undang-Undang sudah demikian jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk (peserta didik) menjadi manusia holistik yang berkarakter. Maka dalam prosesnya pendidikan dan pembelajarannya harus mampu mengembangkan seluruh dimensi dan potensi serta aspek-aspek peserta didik secara utuh dan menyeluruh (*holistik*). Akibat dari kekurangpahaman ini banyak praktik-praktik pembelajaran di PAUD/ TK yang cenderung lebih mementingkan kemampuan akademik (*calistung*) daripada pengembangan aspek emosi dan sosial anak. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan orang tua, termasuk Sekolah Dasar yang mensyaratkan penerimaan siswa dengan melakukan *test* kemampuan *calistung* (*membaca, menulis dan berhitung*). Memaksakan anak usia dibawah 6 atau 7 tahun untuk belajar *calistung* akan beresiko timbulnya stress jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang (Elkind, 2000). Praktik seperti ini jelas akan menghambat

proses pembentukan karakter anak; (3) kurangnya wawasan guru tentang pendekatan dan metode pendidikan karakter yang tepat dalam pembentukan karakter anak usia dini; (4) kurang sinergisnya antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut harus saling mendukung untuk peningkatan pembentukan karakter peserta didik. Akibat ketidaksinergisan ini, pembentukan karakter peserta didik menjadi parsial, dan tidak holistik, akibatnya muncul gejala anak yang bersikap baik di sekolah tetapi di luar sekolah berperilaku kurang baik. Atau sebaliknya di rumah dalam lingkungan keluarga menunjukkan sikap yang baik tetapi di luar rumah terlibat geng motor, narkoba dan senang tawuran. Sikap inkonsistensi para peserta didik ini salah satunya diakibatkan kurang sinerginya antara pendidikan sekolah dan keluarga serta masyarakat.

Pendidikan karakter pada anak usia dini sudah sepatutnya menjadi prioritas para orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan karakter harus dimulai dari dalam lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Dukungan para orang tua ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan tempat dimana anak bergaul dan bersosialisasi memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter anak. Begitu juga dukungan komitmen pemerintah sangat penting dalam upaya pembangunan karakter bangsa melalui kebijakan yang berpihak pada pembinaan karakter, khususnya pendidikan karakter anak usia dini. Jika saat ini semua elemen bangsa menyingsingkan lengan baju dan semuanya dengan serius berpartisipasi dalam pembentukan karakter semua anak Indonesia yang berada dalam rentang usia dini (0-6 tahun) maka saat negara ini memasuki usia emas 2045 (seratus tahun Indonesia merdeka), kita akan memiliki generasi emas yang cerdas tangguh dan berkarakter serta berakhlak mulia.

Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Di sinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama, yakni: *transfer of values* dan juga *transfer of knowledge*. Kondisi pendidikan kita saat ini khususnya tingkat usia dini dihadapkan pada situasi proses pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai lokal di sisi

lain menghadapi derasnya arus globalisasi yang hampir tidak terfilter. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini (*Raudhatul Athfal*) harus benar-benar dijaga dan dioptimalkan karakternya sebagai generasi emas yang gemilang yang bisa mengintegrasikan antara IMTAK dan IPTEKS.

Dalam mengembangkan hal tersebut, sekolah (PAUD) dapat melaksanakannya melalui beberapa program yang disebut dengan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa (di luar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler yang telah dirancang, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan/ mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang, dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah (Hardinaragil, 2013).

Secara konseptual, dari pengertian di atas terdapat beberapa perbedaan terkait kokurikuler, ekstrakurikuler berbeda dengan kegiatan kurikuler (intrakurikuler). Perbedaan ketiganya ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain (1) sifat kegiatan; (2) waktu pelaksanaan; (3) sasaran dan tujuan program; (4) teknis pelaksanaan dan; (5) evaluasi dan kriteria keberhasilan.

Bila dilihat dari sifat kegiatan, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Kegiatan kurikuler bersifat mengikat. Program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu tingkat sekolah (lembaga pendidikan). Oleh karenanya maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian siswa pada tujuan kegiatan

kurikuler ini. Selanjutnya kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang bersifat mengikat tetapi dilaksanakan di luar pembelajaran dan jam sekolah.

Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler lebih bersifat sebagai kegiatan penunjang untuk mencapai program kegiatan kurikuler serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Sebagai kegiatan penunjang, maka kegiatan ekstrakurikuler sifatnya lebih luwes dan tidak terlalu mengikat.

Kalau ditinjau dari waktu pelaksanaan, waktu untuk kegiatan kurikuler pasti dan tetap, dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik. Sementara itu untuk kokurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran di kelas. Sedangkan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sekolah yang bersangkutan, lebih bersifat fleksibel dan dinamis.

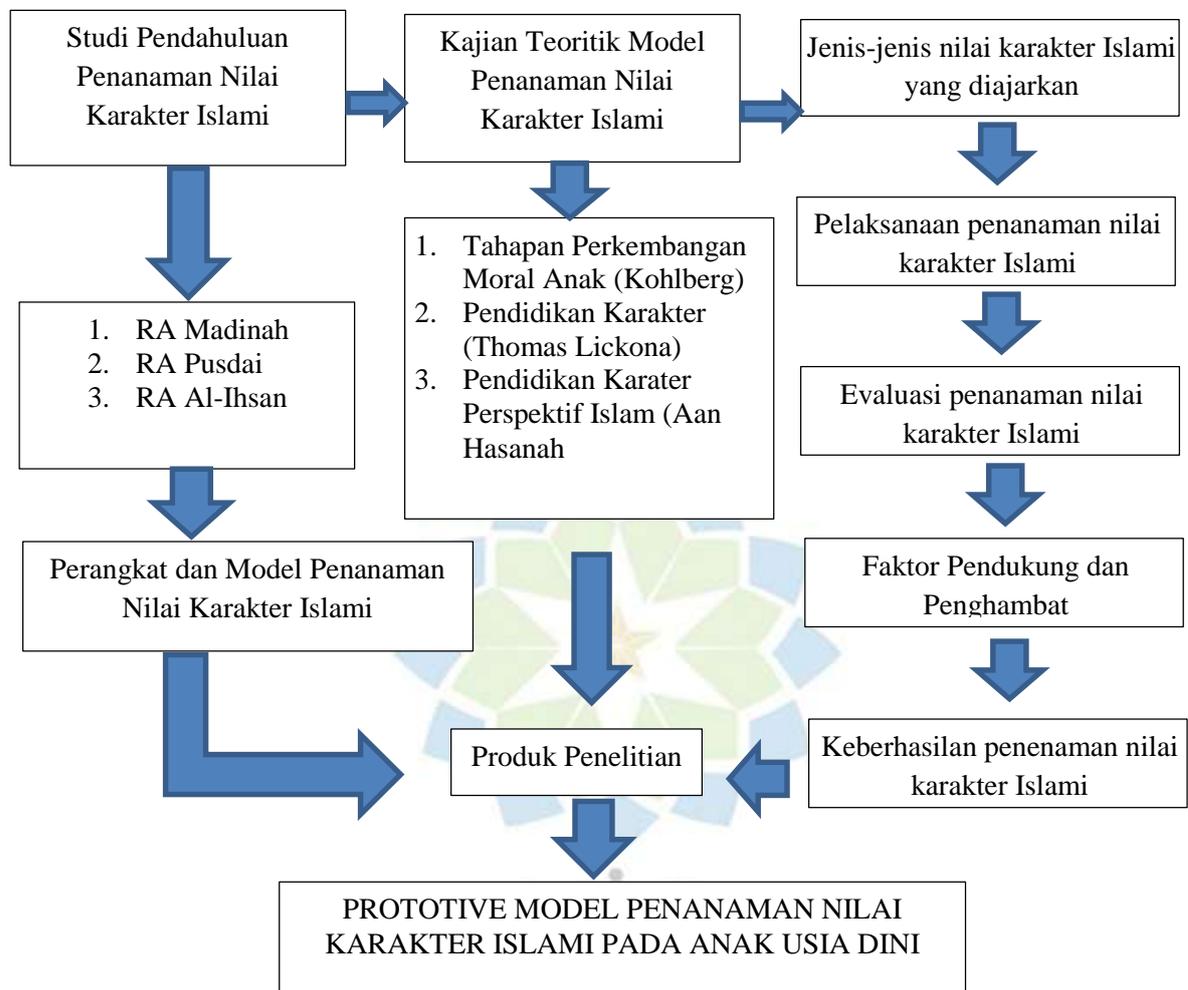
Sebagai kegiatan inti persekolahan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kegiatan kurikuler memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler berhubungan dengan kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa, sementara kegiatan ekstrakurikuler lebih menumbuhkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pengembangan minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan sebagai makhluk sosial, di samping tentu saja, sebagai pembantu pencapaian tujuan kegiatan kurikuler. Teknis pelaksanaan kegiatan kurikuler, sebagai kegiatan inti persekolahan, sangatlah ketat dan teratur, dengan struktur program yang pasti sesuai kalender akademik. Kegiatan kurikuler berada di bawah tanggung jawab guru bidang studi atau guru kelas. Pada kegiatan kokurikuler didasarkan terhadap program yang telah dibuat oleh guru dan tidak bersifat terus-menerus.

Keberhasilan kegiatan kurikuler ditentukan oleh keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi yang sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh sekolah. Evaluasi keberhasilan pencapaian ditentukan dengan menggunakan tes. Pada kegiatan kokurikuler evaluasi dilakukan dengan cara memeriksa setiap tugas yang diberikan kepada siswa baik itu berupa tes maupun non tes. Pada kegiatan ekstrakurikuler, kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan dalam kegiatan itu. Analisis dan evaluasi keberhasilan dilakukan secara kualitatif.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Wikipedia, 2014).

Dari kajian teori dan argumentasi sebagaimana dikemukakan di atas, mengenai teoretis formulasi pendidikan anak usia dini berbasis karakter Islami, maka perlu diajukan kerangka berpikir penelitian untuk memberikan arah penelitian ini dilaksanakan sebagaimana pada bagan di bawah ini, yaitu:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak peneliti yang melakukan penelitian pada anak usia dini, akan tetapi lebih cenderung terhadap pengembangan pembelajaran dan pengelolaannya. Sebagaimana hasil penelitian:

1. Tarsono. 2017. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Studi pada TK IT Salman Al-Farisi Bandung dan TK IT Al-Multazam Kuningan)*. Disertasi Pendidikan Islam PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian di TK IT Salman Al-Farisi Bandung dan TK IT Al-Multazam Kuningan mencakup: 1) Kondisi objektif kurikulum pendidikan moral agama, meliputi desain kurikulum pendidikan moral agama, implementasi, evaluasi, sumber daya manusia dan kebutuhan akan kurikulum pendidikan moral agama; 2) Kurikulum pendidikan moral agama yang dikembangkan lebih difokuskan pada pembiasaan perilaku positif, penanaman kemandirian dan disiplin, dan pembinaan keimanan dan ketakwaan. Ketiga pengembangan ini diterapkan dari anak datang ke sekolah sampai pulang sekolah melalui kegiatan rutin secara terus-menerus setiap hari; 3) Implementasi pengembangan kurikulum pendidikan moral agama dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, pengembangan dan pembuatan laporan; 4) Pengembangan kurikulum pendidikan moral agama memiliki keunggulan yaitu: pelajaran agama Islam di kedua sekolah tersebut lebih intensif, adanya kurikulum yang mengarah pada pendidikan karakter dan pengembangan diri, banyaknya kegiatan keagamaan, pendidik yang profesional, materi pendidikan moral dan agama yang diintegrasikan dengan aspek lainnya, sarana dan prasarana yang lengkap dan tersusun rapih. Sedangkan keterbatasannya meliputi: kurangnya pemahaman pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, evaluasi yang sering berubah sehingga menuntut pendidik untuk mengadakan *remedial*, dan terlalu banyak materi keagamaan yang harus dikuasai anak sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik; 5) Tingkat keefektifan pengembangan kurikulum pendidikan moral agama telah memperlihatkan keberhasilan yang sangat berarti dalam mengoptimalkan pencapaian belajar.

Kedudukan penelitian yang dilaksanakan penelitian di atas merupakan keterkaitan pada bidang kurikulum, yang menjadi pembeda adalah penelitian yang akan dilaksanakan bukan hanya bertumpu pada kurikulum saja, melainkan lebih implementatif pada praktik pembelajaran.

2. Muhammad Halimi, 2013. *Pendidikan Moral Berbasis Keteladanan Cara Islami Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pendidikan moral yang dilakukan para guru melalui pendekatan keteladanan secara nyata telah dilakukan pada pembelajaran anak usia dini, namun pada pelaksanaannya masih kurang maksimal terutama pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini umum. Kedua, pendekatan-pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini sebenarnya telah dipahami dan diketahui para guru, namun pada kenyataan yang nampak kemampuan penggunaan variasi metode dan pendekatan masih belum terlihat nyata, sehingga peserta didik kurang terlayani sesuai kebiasaan dan gaya belajarnya masing-masing. Ketiga, model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan keteladanan sebagai sarana terbaik dalam menanamkan moral berbasis agama, dan moral-moral sosial lainnya yang ditampilkan guru baru hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh aspek kejiwaan peserta didik, sehingga apa yang dibelajarkan belum memiliki kemampuan menggugah sikap dan perilaku peserta didik. Keempat, keteladanan yang ditampilkan guru sebagai pembelajar masih kurang maksimal, padahal penanaman moral berbasis keteladanan cara Islami sangat urgen bagi anak usia dini dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku.

Kedudukan penelitian di atas adalah penelitian yang terdahulu lebih fokus terhadap keteladanan sedangkan penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek tertentu saja, lebih dari pada itu, pengembangan karakter bagi anak usia dini bersumber dari suasana yang dibangun di sekolah (RA).

3. Eman Suparman, 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Analisis Pada TK Salman Al Farisi Bandung)*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) Internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, mengajarkan anak cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu yang dilandasi nilai-nilai agama yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, (2) Kecerdasan moral anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk memahami benar, salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dengan pemberian *reward* dan *punishment*, yang meliputi tujuh kebajikan moral

utama yaitu: (a) empati, (b) nurani, (c) kontrol diri, (d) respek, (e) baik hati, (f) toleran, dan (g) adil, (3) Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di lingkungan Salman Al-Farisi mengembangkan program-program kekhilafahan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. (4) validitas program internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di lingkungan TK Salman Al-Farisi melalui kerjasama antar sekolah dengan mendatangkan pakar-pakar pendidikan yang ahli di bidangnya dan biro psikologi anak, sehingga dalam penerapannya sudah mendapatkan validitas program dari internalisasi nilai-nilai moral.

Kedudukan dengan penelitian di atas fokus kepada kecerdasan moral anak usia dini sedangkan penelitian yang dilaksanakan bukan hanya pada program, melainkan akan menghasilkan model yang dipandang efektif untuk pembelajaran karakter pada anak usia dini di RA. Model yang akan dihasilkan merupakan model pembelajaran yang bersifat holistik, sehingga selain pembelajaran, suasana atau lingkungan sekolah menjadi bagian model pembelajaran karakter pada anak usia dini di RA.

4. M. Suyuti Yusuf. 2015. *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo (Perspektif Pendidikan Islam)*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ditemukan beberapa hasil penelitian, yaitu: 1) Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan anak usia dini, belum tersosialisasi secara maksimal, sehingga masyarakat belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini informal, nonformal dan formal; 2) Realitas pendidikan anak usia dini di Kota Palopo berkembang secara signifikan, tetapi dari segi sarana dan prasarana masih kurang, tenaga pendidik dan kependidikan belum memenuhi standar kualifikasi akademik, jumlah peserta didik masih kurang. Ada tiga hal yang menarik yaitu: (a) Peserta didik yang berbeda agama, sehingga proses pembelajaran yang bernuansa agama, diajar dan didampingi oleh guru yang sama agama peserta didik; (b) Nyanyian yang bersifat umum, dirubah menjadi nyanyian yang mengandung nilai-nilai agama, seperti; topi saya bundar, bundar topi saya, dirubah menjadi, Tuhan saya satu, satu Tuhan saya; (c) Pembiasaan menabung bagi peserta didik. 3). Metode pembelajaran anak usia dini perspektif pendidikan Islam telah

berjalan, seperti metode pembiasaan, keteladanan, bermain, bernyanyi dan bercerita yang dipandu oleh guru; 4). Faktor pendukung implementasi pendidikan anak usia dini meliputi kebijakan Pemerintah RI berupa undang-undang dan peraturan sebagai landasan hukum dan pedoman dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini. Sedang faktor penghambat adalah masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, tenaga pendidik belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAUD. Rendahnya kesejahteraan tenaga guru sukarela, dan ketidakmampuan orang tua membiayai anaknya. Adapun solusi faktor penghambat tersebut adalah Dinas Pendidikan Kota Palopo memperbanyak sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Tenaga pendidik diutus mengikuti pelatihan dan keterampilan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini, dan adanya pengangkatan guru pendidikan anak usia dini yang berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan anak usia dini. Pemerintah harus memberikan kesejahteraan para guru sukarela yang mengajar di pendidikan anak usia dini serta memberikan beasiswa kepada peserta didik. Implikasi penelitian ini yaitu mendorong Dinas Pendidikan Kota Palopo dan semua yang berkompeten di dalamnya secara bersama-sama memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Kemudian implementasi pendidikan anak usia dini hendaknya para tenaga pendidik selalu membiasakan peserta didik terhadap nilai-nilai yang baik, serta keteladanannya, agar peserta didik dapat mencontohinya. Lalu pembelajaran yang diberikan pada peserta didik hendaknya sesuai dengan metode pendidikan Islam, agar peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik. Perlunya laporan secara berjenjang mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari pendidikan informal, nonformal dan formal.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa penelitian yang dilaksanakan lebih terhadap analisis model pembelajaran karakter yang dilaksanakan di RA dan akan menghasilkan prototipe model pembelajaran karakter pada anak usia dini di RA. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai kajian tambahan pada aspek metode pembelajaran yang digunakan.

5. Arif Billah. 2016. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. Disertasi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah.

Simpulan penelitian di atas adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi persoalan degradasi moral bangsa sangat penting dilakukan sejak usia dini. Pemerintah telah memberikan arahan dan pedoman terkait pendidikan karakter ini. Namun kunci keberhasilan ada di tingkat pelaksana. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter, dan 2) Sains, sebagai faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita tidak bisa terlepas darinya, dapat menjadi materi yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Tentunya ini harus dilakukan dengan metode yang tepat. Metode eksperimen merupakan sebuah alternatif dalam mengenalkan materi sains pada anak usia dini, mengingat karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan anak cenderung lebih suka dilibatkan. Pengenalan materi sains yang tepat dapat mengajarkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter.

Kedudukan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian ini adalah, pada di atas lebih memfokuskan pada pembelajaran sains. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang selain sains.

6. Mochamad Arief. 2020. *Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Penelitian di SDN Cimahi Mandiri 1 dan SD Plus Nurul Aulia Cimahi)*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Disertasi ini menyimpulkan bahwa: 1) Tujuan pembiasaan akhlak mulia di sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yaitu membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. 2) Program pembiasaan akhlak mulia di sekolah terdiri dari: pembiasaan akhlak mulia harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental, namun di SD Plus Nurul Aulia tidak ada program bulanan. 3) Proses pembiasaan akhlak mulia di sekolah dilakukan secara alamiah diinternalisasikan pada kegiatan-

kegiatan sekolah. 4) Faktor pendukung pembiasaan akhlak mulia di sekolah adalah: pendidik yang kompeten, potensi sikap terpuji peserta didik, lingkungan sekolah yang baik, orangtua yang menjadi teladan, dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah: pendidik merasa jenuh dan lalai, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, sarana dan prasarana belum memadai, perbedaan kebiasaan di sekolah dengan di rumah, lingkungan luar sekolah yang kurang baik. 5) Evaluasi pembiasaan akhlak mulia dilakukan melalui monitoring, supervisi, dan kunjungan kelas, serta observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Evaluasi tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan dituangkan di dalam buku rapot di kompetensi religius dan sosial. 6) Dampak pembiasaan akhlak mulia di sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari peserta didik senantiasa menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. 7) Gagasan yang ditawarkan sebagai produk penelitian ini adalah Model Integratif Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah.

Kedudukan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian di atas lebih memfokuskan pada pembiasaan akhlak mulia di sekolah SD. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang karakter islami anak usia dini.

7. Habibie Yusuf. 2021. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango)*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. *Kedua*, kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. *Ketiga*, komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. *Keempat*, komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. *Kelima*, kompetensi guru berpengaruh

positif dan signifikan terhadap prestasi belajar di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone. *Keenam*, komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.

Kedudukan penelitian yang dilaksanakan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih mefokuskan pada pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang karakter Islami anak usia dini.

8. Aan Hasanah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Simpulan penelitian disertasi di atas adalah pendidikan karakter berbasis Islam mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik, jasmani, emosi, spiritual, dan intelektual, untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani, dan menjadi warganegara yang baik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, maupun di masyarakat akan membentuk perilaku berkarakter. Perilaku berkarakter pada diri siswa merupakan aspek otonomi. Namun aspek otonomi sebagai usaha dan hasil dari pendidikan karakter tidak akan berkontribusi positif dan signifikan pada pembentukan karakter bangsa, jika aspek heteronominya rapuh atau bahkan saling bertentangan.

Kedudukan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian ini adalah pada penelitian di atas lebih mefokuskan pada studi karakter Islami bangsa. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang penanaman nilai karakter Islami anak usia dini.

Dari beberapa penelitian di atas, memberikan gambaran yang sangat jelas bagi peneliti yang dapat menempatkan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang dapat menjadi warna berbeda dalam penelitian pendidikan karkater pada anak usia dini. Penelitian ini menemukan kebaruan pada aspek pengintegrasian nilai-nilai karakter Islami pada 6 aspek pengembangan anak usia dini. Hal ini disebabkan belum adanya penelitian yang fokus meneliti kajian terkait

model pembelajaran karakter pada anak usia dini. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh semua pihak mengingat negara Indonesia sebagai negara Muslim terbanyak, hal ini juga memberikan implikasi terhadap pengelolaan Pendidikan anak usia dini yang sebagian besar muslim agar mampu melaksanakan pendidikan karakter dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Tabel 1.3
Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Fokus penelitian
1	Tarsono. 2017	<i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Studi pada TK IT Salman Al-Farisi Bandung dan TK IT Al-Multazam Kuningan).</i> Disertasi Pendidikan Islam PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Hasil penelitian di TK IT Salman Al-Farisi Bandung dan TK IT Al-Multazam Kuningan mencakup: 1) Kondisi objektif kurikulum pendidikan moral agama, meliputi desain kurikulum pendidikan moral agama, implementasi, evaluasi, sumber daya manusia dan kebutuhan akan kurikulum pendidikan moral agama; 2) Kurikulum pendidikan moral agama yang dikembangkan lebih difokuskan pada pembiasaan perilaku positif, penanaman kemandirian dan disiplin, dan pembinaan keimanan dan ketakwaan. Ketiga pengembangan ini diterapkan dari anak datang ke sekolah sampai pulang sekolah melalui kegiatan rutin secara terus-menerus setiap hari; 3) Implementasi	Pengembangan moral/ karakter pada anak usia dini hanya bertumpu pada pengembangan kurikulum dan implementasinya

			<p>pengembangan kurikulum pendidikan moral agama dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, pengembangan dan pembuatan laporan; 4) Pengembangan kurikulum pendidikan moral agama memiliki keunggulan yaitu: pelajaran agama Islam di kedua sekolah tersebut lebih intensif, adanya kurikulum yang mengarah pada pendidikan karakter dan pengembangan diri, banyaknya kegiatan keagamaan, pendidik yang profesional, materi pendidikan moral dan agama yang diintegrasikan dengan aspek lainnya, sarana dan prasarana yang lengkap dan tersusun rapih. Sedangkan keterbatasannya meliputi: kurangnya pemahaman pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, evaluasi yang sering berubah sehingga menuntut pendidik untuk mengadakan <i>remedial</i>, dan terlalu banyak materi keagamaan yang harus dikuasai anak sehingga tidak setiap materi bisa tersampaikan dengan baik; 5) Tingkat keefektifan pengembangan</p>	
--	--	--	--	--

			kurikulum pendidikan moral agama telah memperlihatkan keberhasilan yang sangat berarti dalam mengoptimalkan pencapaian belajar.	
2	Muhammad Halimi, 2013	<i>Pendidikan Moral Berbasis Keteladanan Cara Islami Pada Pendidikan Anak Usia Dini.</i> Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, pendidikan moral yang dilakukan para guru melalui pendekatan keteladanan secara nyata telah dilakukan pada pembelajaran anak usia dini, namun pada pelaksanaannya masih kurang maksimal terutama pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini umum. Kedua, pendekatan-pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini sebenarnya telah dipahami dan diketahui para guru, namun pada kenyataan yang nampak kemampuan penggunaan variasi metode dan pendekatan masih belum terlihat nyata, sehingga peserta didik kurang terlayani sesuai kebiasaan dan gaya belajarnya masing-masing. Ketiga, model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan keteladanan sebagai sarana terbaik dalam menanamkan moral berbasis agama, dan moral-moral sosial	Mengembangkan pendidikan karakter melalui pelaksanaannya model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan keteladanan sebagai sarana terbaik dalam menanamkan moral berbasis agama, dan moral-moral sosial lainnya yang ditampilkan guru baru hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh aspek kejiwaan peserta didik, sehingga apa yang diajarkan belum memiliki kemampuan menggugah sikap dan perilaku peserta didik

			lainnya yang ditampilkan guru baru hanya sebatas pengetahuan belum menyentuh aspek kejiwaan peserta didik, sehingga apa yang dibelajarkan belum memiliki kemampuan menggugah sikap dan perilaku peserta didik. Keempat, keteladanan yang ditampilkan guru sebagai pembelajar masih kurang maksimal, padahal penanaman moral berbasis keteladanan cara Islami sangat urgen bagi anak usia dini dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku.	
3	Eman Suparman, 2014	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Analisis Pada TK Salman Al Farisi Bandung)</i> . Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) Internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, mengajarkan anak cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu yang dilandasi nilai-nilai agama yang mengacu kepada keimanan kepada Allah, (2) Kecerdasan moral anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk memahami benar, salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dengan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> ,	terfokus pada internalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini, mengajarkan anak cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu yang dilandasi nilai-nilai agama yang mengacu kepada keimanan kepada Allah

			<p>yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu: (a) empati, (b) nurani, (c) kontrol diri, (d) respek, (e) baik hati, (f) toleran, dan (g) adil, (3) Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di lingkungan Salman Al-Farisi mengembangkan program-program kekhalfahan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. (4) validitas program internalisasi nilai-nilai kecerdasan moral pada anak usia dini di lingkungan TK Salman Al-Farisi melalui kerjasama antar sekolah dengan mendatangkan pakar-pakar pendidikan yang ahli di bidangnya dan biro psikologi anak, sehingga dalam penerapannya sudah mendapatkan validitas program dari internalisasi nilai-nilai moral.</p>	
4	Yusuf, M. Suyuti. 2015	<i>Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Palopo (Perspektif Pendidikan Islam)</i> . Disertasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.	Ditemukan beberapa hasil penelitian, yaitu: 1) Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan anak usia dini, belum tersosialisasi secara maksimal, sehingga masyarakat belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini informal, nonformal dan formal; 2) Realitas	Menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan anak usia dini, belum tersosialisasi secara maksimal, sehingga masyarakat belum memahami pentingnya

		<p>pendidikan anak usia dini di Kota Palopo berkembang secara signifikan, tetapi dari segi sarana dan prasarana masih kurang, tenaga pendidik dan kependidikan belum memenuhi standar kualifikasi akademik, jumlah peserta didik masih kurang. Ada tiga hal yang menarik yaitu: (a) Peserta didik yang berbeda agama, sehingga proses pembelajaran yang bernuansa agama, diajar dan didampingi oleh guru yang sama agama peserta didik; (b) Nyanyian yang bersifat umum, dirubah menjadi nyanyian yang mengandung nilai-nilai agama, seperti; topi saya bundar, bundar topi saya, dirubah menjadi, Tuhan saya satu, satu Tuhan saya; (c) Pembiasaan menabung bagi peserta didik. 3). Metode pembelajaran anak usia dini perspektif pendidikan Islam telah berjalan, seperti metode pembiasaan, keteladanan, bermain, bernyanyi dan bercerita yang dipandu oleh guru; 4). Faktor pendukung implementasi pendidikan anak usia dini meliputi kebijakan Pemerintah RI berupa undang-undang dan</p>	<p>pendidikan anak usia dini informal, nonformal dan formal</p>
--	--	--	---

			<p>peraturan sebagai landasan hukum dan pedoman dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini. Sedang faktor penghambat adalah masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, tenaga pendidik belum memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAUD. Rendahnya kesejahteraan tenaga guru sukarela, dan ketidakmampuan orang tua membiayai anaknya. Adapun solusi faktor penghambat tersebut adalah Dinas Pendidikan Kota Palopo memperbanyak sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Tenaga pendidik diutus mengikuti pelatihan dan keterampilan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini, dan adanya pengangkatan guru pendidikan anak usia dini yang berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan anak usia dini. Pemerintah harus memberikan kesejahteraan para guru sukarela yang mengajar di pendidikan anak usia</p>	
--	--	--	--	--

			<p>dini serta memberikan beasiswa kepada peserta didik. Implikasi penelitian ini yaitu mendorong Dinas Pendidikan Kota Palopo dan semua yang berkompeten di dalamnya secara bersama-sama memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Kemudian implementasi pendidikan anak usia dini hendaknya para tenaga pendidik selalu membiasakan peserta didik terhadap nilai-nilai yang baik, serta keteladanannya, agar peserta didik dapat mencontohnya. Lalu pembelajaran yang diberikan pada peserta didik hendaknya sesuai dengan metode pendidikan Islam, agar peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik. Perlunya laporan secara berjenjang mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari pendidikan informal, nonformal dan formal.</p>	
5	Arif Billah. 2016	<i>Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi</i>	Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif solusi mengatasi persoalan degradasi moral bangsa	Fokus pada Pendidikan karakter AUD berbasis sains

		<p><i>Sains</i>. Disetasi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah.</p>	<p>sangat penting dilakukan sejak usia dini. Pemerintah telah memberikan arahan dan pedoman terkait pendidikan karakter ini. Namun kunci keberhasilan ada di tingkat pelaksana. Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan pendidikan karakter, dan 2) Sains, sebagai faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana kita tidak bisa terlepas darinya, dapat menjadi materi yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Tentunya ini harus dilakukan dengan metode yang tepat. Metode eksperimen merupakan sebuah alternatif dalam mengenalkan materi sains pada anak usia dini, mengingat karakteristik anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan anak cenderung lebih suka dilibatkan. Pengenalan materi sains yang tepat dapat mengajarkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan dalam konsep pendidikan karakter.</p>	
6	Mochamad Arief 2020	<i>Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah dalam</i>	<p>Disertasi ini menyimpulkan bahwa:</p> <p>1) Tujuan pembiasaan</p>	Kedudukan penelitian yang dilaksanakan

		<p><i>Penguatan Pendidikan Karakter (Penelitian di SDN Cimahi Mandiri 1 dan SD Plus Nurul Aulia Cimahi).</i> Disertasi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.</p>	<p>akhlak mulia di sekolah dalam penguatan pendidikan karakter yaitu membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. 2) Program pembiasaan akhlak mulia di sekolah terdiri dari: pembiasaan akhlak mulia harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan insidental, namun di SD Plus Nurul Aulia tidak ada program bulanan. 3) Proses pembiasaan akhlak mulia di sekolah dilakukan secara alamiah diinternalisasikan pada kegiatan-kegiatan sekolah. 4) Faktor pendukung pembiasaan akhlak mulia di sekolah adalah: pendidik yang kompeten, potensi sikap terpuji peserta didik, lingkungan sekolah yang baik, orangtua yang menjadi teladan, dan lingkungan masyarakat yang mendukung. Faktor penghambatnya adalah: pendidik merasa jenuh dan lalai, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, sarana dan prasarana belum memadai, perbedaan kebiasaan di sekolah dengan di rumah, lingkungan luar sekolah</p>	<p>dengan penelitian ini adalah, pada penelitian terdahulu lebih mefokuskan pada pembiasaan akhlak mulia di sekolah SD. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang karakter islami anak usia dini</p>
--	--	--	---	--

			<p>yang kurang baik. 5) Evaluasi pembiasaan akhlak mulia dilakukan melalui monitoring, supervisi, dan kunjungan kelas, serta observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Evaluasi tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan dituangkan di dalam buku rapor di kompetensi religius dan sosial. 6) Dampak pembiasaan akhlak mulia di sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari peserta didik senantiasa menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. 7) Gagasan yang ditawarkan sebagai produk penelitian ini adalah Model Integratif Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah.</p>	
7	Habibie Yusuf 2021	<p><i>Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango).</i> Disertasi. Universitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <i>Pertama</i>, komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. <i>Kedua</i>, kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan</p>	<p>Pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dan prestasi belajar siswa. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan pada bidang karakter Islami anak usia dini.</p>

		Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.	MTsN 01 Bone Bolango. <i>Ketiga</i> , komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan karakter di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango. <i>Keempat</i> , komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. <i>Kelima</i> , kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone. <i>Keenam</i> , komunikasi interpersonal dan kompetensi guru secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar di MTsN 01 Kota Gorontalo dan MTsN 01 Bone Bolango.	
8	Aan Hasanah 2011	<i>Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)</i> . Disertasi. Universitas	Simpulan penelitian disertasi ini adalah pendidikan karakter berbasis Islam mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik, jasmani, emosi, spiritual, dan intelektual, untuk menghasilkan pribadi yang memiliki karakter	Pada penelitian terdahulu lebih mefokuskan pada studi karakter islami bangsa. Sedangkan, pada penelitian yang dilaksanakan, model pembelajaran karakter dapat diimplementasikan

	Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.	beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani, dan menjadi warganegara yang baik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, maupun di masyarakat akan membentuk perilaku berkarakter. Perilaku berkarakter pada diri siswa merupakan aspek otonomi. Namun aspek otonomi sebagai usaha dan hasil dari pendidikan karakter tidak akan berkontribusi positif dan signifikan pada pembentukan karakter bangsa, jika aspek heteronominya rapuh atau bahkan saling bertentangan.	pada bidang nilai karakter islami anak usia dini.
--	--	--	---

Sesuai dengan *research problem* pada penelitian ini yaitu belum adanya model yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami pada anak usia dini, maka novelty atau kebaruan dalam penelitian disertasi ini adalah mengembangkan moral yang komprehensif pada penanaman nilai karakter Islami pada anak usia dini.